

KESALAHAN DALAM PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH/SEKOLAH

Moh. Ainin¹

Universitas Negeri Malang
aininmohammad@gmail.com

Abstrak: Salah satu tugas utama guru adalah merencanakan pembelajaran (*planning*). Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru lazim disebut RPP. Secara fungsional, RPP dapat dijadikan arahan, pedoman, dan acuan dalam pembelajaran. Secara substansif RPP itu bersifat aplikatif-operasional. Dalam kenyataannya, terdapat berbagai kesalahan dalam suatu RPP bahasa Arab di Madrasah/Sekolah. Kesalahan tersebut meliputi (a) ambiguitas dalam penempatan ranah, (b) kekurangjelasan rumusan IPK, (c) rumusan IPK yang menggambarkan proses bukan kompetensi, dan (d) kekurangsinkronan antarkomponen dalam RPP yang meliputi: kekurangsinkronan penyajian materi, kekurangsinkronan antara pendekatan/metode dengan langkah-langkah pembelajaran, kekurangsinkronan antara IPK dengan skenario pembelajaran, dan kekurangsinkronan antara IPK dengan penilaian.

Kata kunci: Kesalahan, Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah/Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidik atau guru sebagai pengambil keputusan dalam sistem pembelajaran mempunyai tugas yang kompleks. Sebagai guru profesional, tugas utama dan pertama yang harus dilakukan olehnya-- sebelum melaksanakan pembelajaran--adalah menyusun perencanaan pembelajaran atau yang lazim dikenal dengan akronim RPP. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru merupakan pembelajaran aplikatif-operasional. Perencanaan yang disusun oleh guru merupakan pengembangan dari kurikulum yang substansinya bersifat normatif-paradigmatis. Dikatan normatif-paradigmatis, karena substansi kurikulum pada dasarnya masih bersifat umum yang implementasi operasionalnya dikembangkan oleh masing-masing sekolah/madrasah atau guru (pendidik) sesuai dengan situasi kondisi sekolah. Keharusan adanya kesesuaian antara RPP dengan kurikulum telah ditegaskan dalam Permendikbud, Nomor 103 Tahun 2014, bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru (Kemendikbud, 2017). Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan, bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Abidin, 2014).

Rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru—sebagai jabaran dari kurikulum—sudah barang tentu menggambarkan suatu perencanaan yang benar dari sisi penataan dan isi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin (2014), bahwa perencanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran haruslah lengkap, sistematis, mudah diaplikasikan tetapi tetap fleksibel dan akuntabel (Abidin, 2014). Bahkan tidak hanya sekedar lengkap, sistematis, dan mudah dipalikasi, tetapi antarkomponen dalam RPP itu sendiri harus sinkron. Apabila guru menyusun RPP lengkap dan sistematis, maka pembelajaran dapat

¹ Prof. Dr. Moh. Ainin, M.Pd adalah dosen Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Kemendikbud, 2017).

Perencanaan yang disusun oleh guru sangat fungsional sebagai tolak ukur atau standar acuan untuk menentukan mutu atau kualitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan bermutu atau berkualitas manakala penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Kefungsionalan perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Abidin (2014) yang di antaranya adalah bahwa perencanaan pembelajaran merupakan dokumen administratif yang berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran sebagai wahana bagi guru untuk merancang pembelajaran secara sistematis dan prosedural. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran yang berkualitas akan sulit ditentukan tingkat keberhasilan pembelajaran itu sendiri, baik dari sisi proses maupun hasil.

Permasalahannya adalah apakah RPP yang dibuat itu telah mencerminkan suatu RPP yang benar, baik dari sisi penataan dan isi atau substansi, bahkan dari sisi keselarasan antarkomponen. Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa RPP yang ada dapat dikemukakan bahwa masih dijumpai berbagai kesalahan RPP bahasa Arab yang kesalahan itu sifatnya generalitatif. Artinya kesalahan-kesalahan yang ada itu hampir pada poin yang relatif sama. Terkait dengan permasalahan tersebut, makalah ini mencoba memerikan berbagai kesalahan dalam penyusunan RPP bahasa Arab dengan harapan hasil paparan ini dapat dijadikan sebagai bahan reflektif dan evaluatif sehingga dihasilkan sebuah RPP bahasa Arab yang baik dan benar.

HAKIKAT RENCANA PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran atau yang lazim disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau nama lain yang semakna merupakan salah satu bentuk perencanaan pembelajaran yang lebih operasional dan aplikatif. RPP ini dikembangkan dari silabus. Ditegaskan dalam Permendikbud, Nomor 103 Tahun 2014, bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru (Kemendikbud, 2017). Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan, bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Abidin, 2014). Artinya, RPP yang disusun dapat digunakan untuk sekali pertemuan saja atau dapat digunakan untuk lebih dari satu pertemuan tergantung kepadatan materi dan alokasi waktu yang tersedia. Dalam konteks PBA, RPP bisa juga terdiri dari satu *maharah* atau lebih.

Secara fungsional, RPP disusun agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP. Apabila RPP disusun secara lengkap dan sistematis, maka pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (Kemendikbud, 2017).

RPP sebagaimana bentuk perencanaan lainnya mempunyai kedudukan yang strategis dan fungsional dalam sistem pembelajaran. Terkait dengan hal ini, dalam penyusunan RPP ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Di antara prinsip yang paling utama adalah adanya keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar (Permendiknas,

Nomor 65 tahun 2013 dalam Abidin, 2014). Prinsip ini mengisyaratkan bahwa antarkomponen dalam RPP mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Terkait dengan komonen RPP, memang didapati berbagai ragam atau versi tentang komponen-komponen dalam RPP itu sendiri. Akan tetapi, komponen utama yang harus ada dalam perencanaan atau RPP yaitu identitas sekolah dan mata pelajaran, tujuan pembelajaran (umum dan khusus) atau era kurikulum 2013 disebut Kompetensi Inti (KI), KD, dan IPK, Pendekatan/metode pembelajaran, media dan sumber belajar, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Secara lebih spesifik dalam Permendikbud, Nomor 103 Tahun 2014 ditegaskan, bahwa komponen RPP paling sedikit memuat: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar (Kemendikbud, 2017). Untuk memperhatikan unsur fleksibilitas dan kebervariasian format RPP, di dalam Kemendikbud tahun 2017 dikemukakan, bahwa ada beberapa alternatif tentang format termasuk di dalamnya komponen RPP (lihat lampiran).

Selain memperhatikan format dan komponen, faktor lain yang harus diperhatikan adalah langkah-langkah dalam penyusunan RPP. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP dari K13 adalah sebagai berikut: (1) mengkaji kurikulum inti dan silabus, (2) menganalisis SKL, KI, dan KD dalam merumuskan IPK, materi pembelajaran, KBM, dan rencana penilaian sesuai dengan muatan KD, (3) menentukan alokasi waktu untuk setiap pertemuan, (4) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (5) menyusun materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran, buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, atau konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar, (6) menentukan pendekatan/model/metode pembelajaran yang sesuai, (7) menentukan media, alat, bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, (8) memastikan sumber belajar yang dijadikan referensi yang akan digunakan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran, (9) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran ke dalam bentuk yang lebih operasional (mengutamakan pembelajaran aktif/*active learning*), dan (10) mengembangkan penilaian proses dan hasil belajar meliputi lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta pedoman penskoran. (Kemendikbud, 2017).

KESALAHAN DALAM PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru—yang dalam hal ini lazim disebut RPP—merupakan pedoman dan acuan dalam pembelajaran. Bahkan RPP ini juga dapat dijadikan standar acuan untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar baik dari sisi hasil maupun proses. Akan tetapi sering dijumpai kesalahan yang dibuat dalam RPP. Kesalahan yang sering muncul adalah sebagai berikut.

1) Ambiguitas dalam Penempatan Ranah (Domain).

Salah satu kekhasan kurikulum 13, termasuk kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah bahwa ketiga ranah atau domain secara eksplisit ditonjolkan dalam sistem perencanaan, termasuk dalam penyusunan RPP. Ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik atau ranah keterampilan berbahasa tereksplisitkan dalam KI 1 dan 2, serta

KD 2 . Sementara itu, ranah kognitif pada KI 3 dan KD 3. Untuk ranah keterampilan (*maharah lughawiyah*) terumuskan dalam KI 4 dan KD 4.

Dalam konteks ini, kesalahan yang terjadi adalah ketaksaan atau ambiguitas dalam merumuskan IPK dalam sebuah ranah atau domain. IPK yang seharusnya ditempatkan dalam ranah keterampilan dimasukkan dalam ranah kognitif. Berikut ini salah satu contoh ambiguitas dalam penempatan ranah.

KD 3 (KOGNITIF)	IPK
3.2 Memahami hakikat bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat Bahasa Arab yang berkaitan dengan <i>al-Ta'aruf</i> (identitas diri), <i>al-Hayat fi al-Madrasah</i> (kehidupan sekolah), <i>al-Usrah</i> (keluarga), dan <i>al-A'mal al-Yaumiyah</i> (kegiatan sehari-hari), baik secara lisan maupun tertulis.	3.2.1 Menemukan gagasan utama dalam wacana lisan yang terkait dengan <i>al-a'mal al-yaumiyah</i> .

Rumusan IPK sebagaimana pada contoh di atas mengisyaratkan kompetensi memahami wacana lisan (*maharah istima'*). Rumusan IPK tersebut diturunkan dari KD 3, yakni KD kognitif yang terkait dengan pemahaman bunyi, kata, dan kalimat bahasa Arab. Pemahaman pada KD 3 ini bukan pada tataran memahami teks lisan, melainkan mengenal secara benar bunyi-bunyi bahasa Arab mulai dari huruf, kata, frase, sampai pada kalimat. Akan tetapi, KD ini diterjemahkan ke dalam IPK yang mengindikasikan keterampilan menyimak. Ranah keterampilan bukanlah pada KD3 melainkan pada KD 4. IPK yang relevan untuk KD 3 tersebut di antaranya misalnya “menirukan dengan benar bunyi huruf atau kata atau frase atau kalimat yang diperdengarkan”.

2) Kekurangjelasan Rumusan IPK

IPK atau Indikator Pencapaian Keberhasilan merupakan salah satu komponen utama dalam suatu perencanaan pembelajaran yang aplikatif-operasional. IPK ini merupakan jabaran dari KD yang menggambarkan kemampuan spesifik yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam terminologi lama, IPK ini semakna dengan Tujuan Instruksional Khusus atau TIK. Dengan ungkapan lain IPK menggambarkan, *behavior* yang menjawab pertanyaan “Apakah yang dapat dilakukan atau dikerjakan siswa/peserta didik. Dalam konteks pembelajaran *maharah qira'ah* misalnya siswa dapat menemukan ide pokok dalam suatu paragraf dari suatu teks merupakan salah satu *behavior product* dari kompetensi *maharah qira'ah*.

Syarat perumusan IPK harus menggunakan kata kerja yang spesifik, terukur, dan operasional. Dari IPK inilah dapat diketahui secara jelas dan terukur apakah pembelajaran tercapai atau belum. Meski demikian, masih banyak kesalahan dalam perumusan IPK. Kesalahan yang paling umum adalah penggunaan kata kerja yang tidak operasional dan tidak terukur. Kata kerja yang digunakan merupakan kata kerja yang lazim digunakan dalam rumusan KD.

Berikut ini contoh kesalahan dalam perumusan IPK pada *maharah qira'ah* dan tarkib.

- a) “Peserta didik memahami teks bahasa Arab yang berjudul *al-mihnah*”.
- b) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang berjudul *al-mihnah*”
- c) “Peserta didik mengetahui kedudukan suatu kata dalam kalimat”.

Rumusan IPK (a), (b), dan (c) merupakan rumusan yang menggunakan kata kerja yang masih umum, tidak bisa diukur dan tidak pula operasional. Marzuqi (1996) mempertanyakan batasan “mengetahui”, termasuk di dalamnya “memahami dan menjawab pertanyaan”, apakah batasan “mengetahui” itu “memahami” atau “mempersepsi. Selanjutnya, Marzuqi (1996) mengilustrasikan bahwa kata kerja “mengetahui” itu bagaikan padang pasir yang tidak ada batasnya dan tidak dapat mengukur akan keberhasilan siswa. Kata kerja “memahami” dan atau “mengetahui” itu sifatnya masih sangat umum dan perlu dijabarkan ke dalam sub-sub kemampuan atau indikator yang relevan. Misalnya kata kerja “memahami” bisa dijabarkan menjadi: menemukan fakta tersurat, menemukan fakta tersirat, menemukan ide pokok, menerjemahkan, menyimpulkan, dan lain-lainya (Asrori, 2017).

Hal yang sama juga terjadi pada kata kerja “menjawab pertanyaan”. Ketidakjelasan rumusan “menjawab pertanyaan” karena menjawab pertanyaan itu sendiri dalam konteks membaca tidak menjelaskan kompetensi spesifik apa yang harus dimiliki peserta didik. Apakah “menjawab pertanyaan” diindikasikan oleh kemampuan menemukan ide pokok, menyimpulkan, atau menjelaskan kembali. Rumusan kata kerja “menjawab pertanyaan” ini dimungkinkan pada IPK RPP *maharah kalam*, misalnya dalam bentuk tes wawancara, peserta didik dapat menjawab pertanyaan tentang identitas dirinya atau menjawab pertanyaan tentang pengalaman pribadinya, dan lain sebagainya.

Terkait dengan kekurangjelasan rumusan IPK, contoh (c), (d) dan (e) berikut ini merupakan contoh rumusan IPK yang benar.

- a) Peserta didik dapat menentukan informasi atau fakta tersurat yang terdapat dalam teks “*al-mihnah*” dengan baik dan benar.
- b) Peserta didik dapat menjelaskan ulang isi teks yang terkait dengan “*al-mihnah*” secara baik dan benar.
- c) Peserta didik dapat menyebutkan kedudukan kata dalam kalimat dengan benar.

3) Rumusan IPK Menggambarkan Proses Bukan Kompetensi

Sebagaimana dikemukakan, bahwa IPK merupakan jabaran dari KD yang menggambarkan kompetensi spesifik yang harus dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi, seringkali rumusan yang digunakan dalam IPK tidak menggambarkan kompetensi atau tidak berbasis kompetensi melainkan menggambarkan proses (proses belajar). Berikut ini contoh rumusan IPK yang menggambarkan proses, bukan kompetensi.

- (a) Peserta didik dapat mengidentifikasi kata-kata sulit dalam teks yang berjudul “*al-mihnah*”.

Rumusan “mengidentifikasi kata-kata sulit” dalam teks atau wacana tulis lebih menggambarkan proses belajar memahami teks daripada menggambarkan kemampuan membaca. Dalam proses belajar atau pembelajaran *maharah qira'ah* ada suatu proses belajar atau pembelajaran dalam bentuk kegiatan mengidentifikasi kata-kata atau kosa kata dalam wacana tulis (teks) yang dianggap sulit. Selanjutnya kata-kata tersebut dijelaskan maknanya baik melalui media maupun melalui konteks. Berbeda dengan penggunaan kata kerja “mengidentifikasi” pada contoh (b) dan (c) berikut ini.

- a) Peserta didik dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi dalam kata yang diperdengarkan yang ada unsur *syiddahnya* dengan tepat.
- b) Peserta didik dapat mengidentifikasi kata benda (ism) yang ada dalam teks (wacana tulis) dengan tepat.

Penggunaan kata kerja “mengidentifikasi” pada contoh (b) dan (c) menggambarkan kompetensi daripada proses belajar. Contoh (b) menggambarkan

kompetensi *maharah* menyimak pada tataran bunyi. Menurut Thu'aimah (1989) pemahaman atau pengenalan bunyi termasuk komponen bahasa yakni komponen al-ashwat atau *tadrisul ashwat*, disendirikan dari *tadris maharah istima'*. Sementara itu, contoh (c) menggambarkan kompetensi pemahaman *qawa'id* atau *tarkib* pada aspek kemampuan mengidentifikasi jenis kata (*ism*).

4) Kekurangsinkronan Antar Komponen dalam RPP

(a) Kekurangsinkronan Penyajian Materi

Keberadaan komponen materi ajar tidak jauh berbeda dengan keberadaan IPK dalam suatu RPP. Materi ajar dalam RPP bisa disajikan dalam bentuk menyeluruh atau dalam bentuk pokok-pokoknya tergantung jenis materinya. Kesalahan yang sering terjadi pada penyajian materi dalam RPP adalah kekurangsinkronan materi yang disajikan dengan *maharah* atau materi yang direncanakan. Hal ini sering terjadi pada RPP untuk *maharah kitabah* (*kitabah muwajjahah*). Seharunya materi yang disajikan adalah contoh-contoh materi kitabah atau contoh penggunaan pola-pola kalimat atau uslub tertentu, akan tetapi materi yang disajikan justru materi *qira'ah* dalam bentuk sajian teks (wacana tulis) yang dikutip begitu saja dari buku teks yang ada.

(b) Kekurangsinkronan Antara Pendekatan/Metode dengan KBM

Prinsip utama dalam penyusunan RPP adanya keselarasan atau kesinkronan rumusan antarkomponen dalam RPP. Di antaranya keselarasan atau kesinkronan antara Pendekatan atau metode pembelajaran yang ditetapkan dengan rumusan yang terdapat dalam skenario pembelajaran, terutama pada kegiatan inti. Dalam K13 dikemukakan, bahwa pendekatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan saintifik. Selain itu, pendekatan ini bisa dielaborasi dengan pendekatan pembelajaran lainnya dan metod pembelajaran yang khas bahasa Arab.

Dalam RPP (misalnya RPP untuk pembelajaran membaca) pada komponen pendekatan/metode dikemukakan, bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang dielaborasi dengan pendekatan kooperatif dengan metode mengajar *kulliyah*. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam komponen kegiatan belajar mengajar atau skenario pembelajaran tidak memerikan langkah-langkah yang menggambarkan pendekatan kooperatif (misalnya model jigsaw) dan prosedur pembelajaran yang mencerminkan metode *kulliyah*, melainkan metode *juz'iyah*.

(c) Kekurangsinkronan Antara IPK dengan Skenario Pembelajaran

Rumusan IPK sebagai standar untuk mengetahui capaian pembelajaran atau *learning outcome* merupakan acuan yang juga harus diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran atau skenario pembelajaran. Apabila dalam IPK pada *maharah kalam* misalnya telah direncanakan bahwa peserta didik mampu menceritakan (monolog) anggota keluarganya dan profesinya, maka dalam skenario pembelajaran juga harus direncanakan suatu aktifitas belajar yang terkait dengan kegiatan bercerita (monolog) tentang anggota keluarga dan sekaligus profesinya. Bahkan satu IPK dapat dicapai dengan berbagai aktifitas belajar atau prosedur belajar yang direncanakan dalam skenario pembelajaran.

Kesalahan yang terkait dengan kesinkronan antara IPK dan skenario pembelajaran sering dijumpai dalam RPP. Dalam IPK misalnya dikemukakan, bahwa peserta didik dapat menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Akan

tetapi, dalam skenario pembelajaran tidak tergambar suatu perencanaan aktifitas belajar yang mencerminkan peserta didik berlatih menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan atau tidak tercermin aktifitas guru yang memberikan model atau contoh cara membuat paragraf berdasarkan pertanyaan.

(d) Kekurangsinkronan Antara IPK dengan Penilaian

Perencanaan penilaian belajar baik dari sisi proses dan hasil merupakan bagian utama dalam suatu perencanaan pembelajaran. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran. Salah satu ciri penilaian yang baik atau sah atau valid. Tes dikatakan valid atau sah manakala tes tersebut mengukur kemampuan sesuai dengan tujuannya. Terkait dengan hal ini, Muhammad (1989) menegaskan bahwa validitas tes itu terkait erat antara alat ukur atau tes sebagai suatu instrumen dengan komponen bahasa atau keterampilan berbahasa yang akan diukur. Dalam konteks sistem perencanaan pembelajaran atau RPP, validitas terkait dengan adanya kesesuaian antara tes atau latihan yang dibuat dengan tujuan pembelajaran yang dalam hal ini terrepresentasikan dalam IPK.

Kesalahan yang sering terjadi adalah bahwa contoh butir-butir soal dalam komponen penilaian kurang merepresentasikan IPK yang telah dirumuskan. Misalnya salah satu IPK dalam *maharah istima'* menyatakan peserta didik dapat menceritakan kembali secara lisan/tulis isi cana lisan yang disimak dengan benar”, tetapi dalam komponen penilaian tidak ada contoh butir soal yang mengukur kemampuan mereka untuk menceritakan kembali isi wacana lisan yang disimak baik secara lisan maupun tulis. Yang diukur lebih pada kemampuan pemahaman isi yang disusun dalam bentuk esai yang mengukur kemampuan menemukan fakta tersurat dan atau tersirat.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran merupakan salah komponen utama dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Dalam implementasinya, perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai arahan, pedoman, dan acuan dalam implementasi pembelajaran, termasuk sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan capaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat bersifat makro-normatif dan dapat bersifat mikro-aplikatif-operasional. Perencanaan yang bersifat mikro ini lazim disebut dengan RPP.

RPP yang disusun sebagai acuan pembelajaran untuk KD tertentu secara substantif-konseptual harus mengacu pada standar penyusunan RPP yang benar. Akan tetapi, dalam kenyataannya didapati beberapa kesalahan. Kesalahan yang dapat dideskripsikan dalam makalah ini adalah (a) ambiguitas dalam penempatan ranah, (b) kekurangjelasan rumusan IPK, (c) rumusan IPK yang menggambarkan proses bukan kompetensi, dan (d) kekurangsinkronan antarkomponen dalam RPP yang meliputi: kekurangsinkronan penyajian materi, kekurangsinkronan antara pendekatan/metode dengan langkah-langkah pembelajaran, kekurangsinkronan antara IPK dengan skenario pembelajaran, dan kekurangsinkronan antara IPK dengan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asrori, Imam., Ainin, Moh., dan Tohir, Moh. 2017. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Kementerian Agama. 2014. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Reguler*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Model Pengembangan RPP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Marzuqi, Muhammad Sayid Muhammasd. 1996. *Siyaghathu Al-Ahdafi At-Ta'limiyyah As-Sulukiyyah wa Al-Maharat At-Tadrisiyyah*. Al-Qahirah: Dar Ibn Al-Jauzy.
- Muhammad, Muhammad Abdul Khaliq. 1989. *Ikhtibarat al-lughah*. Riyadh: 'Imadah Syu'un al-Maktabat-Jami'at al-Malik Sa'ud,
- Thu'aimah, Ruysdi Ahmad. 1989. *Ta'limu Al-rabiyyah Li ghairi An-Nathiqina Biha*. Ar-Rabath: Mansyuratu Al-munadzdzamani Al-Islamiyah Li At-tarbiyah wa Al-'ulum wa Ats-Tsaqafah-ISESCO.

**LAMPIRAN 1: Format RPP alternatif 1 (Dikutip dari Kemendikbud, 2017).
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar (KD)

1. KD pada KI-1 (Khusus untuk matpel Agama dan PPKN)
2. KD pada KI-2 (Khusus untuk matpel Agama dan PPKN)
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

C. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

D. Materi Pembelajaran

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (--JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (--JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup
3. Pertemuan seterusnya.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian
2. Instrumen Penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan Ketiga
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar.

**LAMPIRAN 2: Format RPP alternatif 2 (Dikutip dari Kemendikbud, 2017).
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. KD dan IPK
- C. Materi Pembelajaran
- D. Metode Pembelajaran
- E. Media Pembelajaran
- F. Sumber Belajar
- G. Langkah-langkah Pembelajaran
 - 1. Kegiatan Pendahuluan
 - 2. Kegiatan Inti
 - 3. Kegiatan Penutup
- H. Penilaian Hasil Pembelajaran

**LAMPIRAN 3: Format RPP alternatif 3 (Dikutip dari Kemendikbud, 2017).
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :
A. KI
B. KD dan IPK

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Indikator (IPK)
KD pada KI 1	(Khusus guru Agama dan PPKN)
KD pada KI 2	(Khusus guru Agama dan PPKN)
KD pada KI 3	
KD pada KI 4	

- C. Tujuan Pembelajaran
D. Materi Pembelajaran
E. Pendekatan/Model/Metode Pembelajaran
F. Media/Alat dan Bahan Pembelajaran
G. Sumber Belajar
H. Langkah-Langkah Pembelajaran
1. Pertemuan Pertama: (--JP)
a. Kegiatan Pendahuluan
b. Kegiatan Inti
c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (--JP)
a. Kegiatan Pendahuluan
b. Kegiatan Inti
c. Kegiatan Penutup
3. Pertemuan seterusnya.
I. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Keterangan:

- **Tujuan Pembelajaran** dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- **Materi Pembelajaran** memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.